

---

## EFEKTIVITAS METODE PEMBELAJARAN CERDAS, CERMAT, CEPAT DAN TEPAT (C3T) TERHADAP KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS V SDN KETIB PADA MATERI EKOSISTEM

(Penelitian Pre-Eksperimental pada Siswa Kelas V SDN Ketib Kelurahan Kotakaler Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang Tahun Pelajaran 2021/2022)

Irfan Widyan Zulfahmi<sup>1</sup>, Poppy Anggraeni<sup>2</sup>, Aulia Akbar<sup>3</sup>

Prograam Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Sebelas April Sumedang

---

### Article Info

#### Article history:

Received Jun 20, 2023

Revised Jul 03, 2023

Accepted Jul 10, 2023

#### Keywords:

Berpikir Kritis  
Metode Pembelajaran Cerdas,  
Cermat, Cepat dan Tepat (C3T)

### ABSTRAK

*This research is motivated by the ineffectiveness of the learning methods used in science learning. One of the effective learning methods used in science learning is the smart, careful, fast and precise learning method. The purpose of this study is to determine the effectiveness of intelligent, careful, fast and precise learning methods on the critical thinking skills of elementary school students. The method used is a pre-experimental method with a quantitative approach with a one-group pre-test post-test research design. The sample of this study was class V students of SDN Ketib, totaling 22 students. The data collection technique in this study is a test technique that is carried out before and after learning takes place. The results showed that based on the average pre-test value (3.91) and the average post-test value (8.14) showed the results of the effect size analysis of 3,055. So it can be concluded that the smart, careful, fast and precise learning method has a high effectiveness in the critical thinking skills of grade V students of SDN Ketib on ecosystem materials. Thus smart, careful, fast and precise learning methods can be one of the alternatives to improve students' critical thinking skills in elementary school.*



Copyright © 2023 Universitas Sebelas April.  
All rights reserved.

### Corresponding Author:

Irfan Widyan Zulfahmi,  
Pendidikan Guru Sekolah Dasar,  
Universitas Sebelas April Sumedang,  
Jl. Anggrek Situ No. 19 Tlp. (0261) 202911 Fax. (0261) 210223 Sumedang.  
Email: [Irfanwidayan123@gmail.com](mailto:Irfanwidayan123@gmail.com)

---

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses mengembangkan diri manusia agar dapat hidup mengikuti perkembangan zaman. Menurut Alpian et al. (2019: 67). "Pendidikan merupakan suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan". Pendidikan juga dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensinya baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan.

Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal, secara sistematis merencanakan berbagai macam lingkungan pendidikan yang menyediakan berbagai kesempatan bagi

siswa untuk melakukan berbagai kegiatan belajar. Melalui berbagai kesempatan belajar itu, pertumbuhan dan perkembangan siswa diarahkan dan didorong dalam suatu kurikulum yang akan dilaksanakan dalam bentuk proses pembelajaran. Tujuannya adalah membantu siswa belajar di lingkungan yang kondusif sehingga memberi kemudahan bagi siswa untuk belajar. Proses pembelajaran bukan hanya guru dan siswa saja yang berperan di dalamnya melainkan mencakup semua kejadian maupun kegiatan yang mungkin mempunyai pengaruh langsung pada proses belajar manusia.

Pembelajaran merupakan proses interaksi siswa dengan guru serta sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Seperti yang dijelaskan Pane & Dasopang (2017: 333) "Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik, dengan bahan pelajaran, metode penyampaian, strategi pembelajaran, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar". Pembelajaran yang ideal merupakan pembelajaran yang mampu mendorong kreativitas siswa secara keseluruhan, membuat siswa aktif, mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan berlangsung dalam kondisi yang menyenangkan. Pembelajaran di era revolusi industri 4.0 menuntut siswa untuk memiliki kompetensi dan keterampilan abad ke-21 yaitu kreatif, kritis, komunikatif dan kolaborasi.

Keterampilan berpikir kritis merupakan keterampilan yang harus dimiliki dan dikembangkan siswa dalam pembelajaran. Menurut Rahmawati et al. (2016: 1112) "Keterampilan berpikir kritis merupakan keterampilan yang bukan melekat pada diri manusia sejak lahir". Selain itu Fajar et al. (2020: 63) juga menjelaskan bahwa, pembentukan keterampilan berpikir kritis dapat kita asah sejak usia dini. "Keterampilan berpikir kritis merupakan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dan pengambilan kesimpulan dari berbagai aspek dan sudut pandang yang dihadapinya" (Widiantari N K M et al., 2016: 2). Ketika seorang siswa memiliki keterampilan berpikir kritis, siswa akan lebih mudah memutuskan apa yang harus dilakukan dan apa yang harus dipercayai dengan tepat. Dengan adanya keterampilan berpikir kritis siswa diharapkan dapat mensintesis materi yang didapatkannya menjadi pemahaman yang dimiliki sesuai sudut pandang yang dihadapinya. Akan tetapi masih banyak siswa yang belum dapat mensintesis pemahamannya sendiri dan hanya dapat mengandalkan hapalan.

IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang mempelajari tentang alam semesta dan juga isinya. Sudana & Wesnawa (2018: 1) menjelaskan, "IPA adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari objek-objek alam semesta beserta isinya". IPA juga merupakan salah satu pembelajaran yang dipelajari di Sekolah Dasar. "Pembelajaran IPA di sekolah dasar memegang peranan penting dalam pembelajaran IPA di jenjang-jenjang berikutnya sebab pengetahuan awal siswa sangat berpengaruh pada minat dan kecenderungan siswa untuk belajar IPA" (Widiana, 2016: 856).

Dengan adanya pembelajaran IPA di Sekolah Dasar dapat membangkitkan minat siswa agar mau meningkatkan kecerdasannya dan pemahamannya tentang IPA di jenjang selanjutnya. Pembelajaran IPA untuk Sekolah Dasar membuka kesempatan untuk memupuk rasa ingin tahu siswa secara alamiah. Metode pembelajaran yang menarik dapat membuat siswa lebih termotivasi dan tertarik untuk mengembangkan dirinya serta mengembangkan keterampilan berpikir kritisnya, khususnya dalam pembelajaran IPA. Namun kenyataannya pada saat kegiatan PPLK di salah satu Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Sumedang kondisi pembelajaran IPA di Sekolah Dasar saat itu, sebagian besar siswa masih sulit untuk memahami materi pembelajaran IPA dikarenakan kurang efektifnya penggunaan metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran.

Dengan demikian guru sebagai pendidik harus terus belajar untuk mengembangkan metode pembelajaran menjadi lebih efektif dan bervariasi agar pembelajaran tidak terkesan monoton yang mengakibatkan siswa bosan dalam kegiatan pembelajaran. Khauser (2014: 84) menjelaskan, dengan adanya metode pembelajaran yang bervariasi dapat mengatasi

permasalahan dan kesulitan siswa dalam pembelajaran serta siswa akan lebih memahami materi pembelajaran.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan di Sekolah Dasar adalah metode pembelajaran cerdas, cermat, cepat dan tepat (C3T). Metode pembelajaran cerdas, cermat, cepat dan tepat (C3T) merupakan metode pembelajaran yang mengadopsi perlombaan cerdas cermat. Hasil penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa metode pembelajaran cerdas, cermat, cepat dan tepat (C3T) dapat meningkatkan motivasi belajar siswa MI Hikmatun Najah (Partono, 2020: 485) dan siswa kelas 9 SMPN 40 Pekanbaru (Sari et al., 2018: 14). Metode pembelajaran cerdas, cermat, cepat dan tepat juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas 8 MTsN 14 Jombang (Nurwijani, 2021: 333), dan siswa kelas 8 SMP PGRI 06 Bandar Lampung (Novianti, 2017: 89). Adapun kelebihan metode pembelajaran cerdas, cermat, cepat dan tepat (C3T) adalah dapat melatih dan meningkatkan rasa percaya diri, meningkatkan motivasi belajar, melibatkan peran aktif siswa dan menerapkan metode belajar mandiri.

Berdasarkan pentingnya keterampilan berpikir kritis bagi siswa SD dan keberhasilan penelitian sebelumnya dalam penggunaan metode pembelajaran cerdas, cermat, cepat dan tepat (C3T), maka fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana efektivitas metode cerdas, cermat, cepat dan tepat terhadap keterampilan berpikir kritis siswa SD pada materi ekosistem. Adapun judul penelitian ini adalah, “Efektivitas Metode Pembelajaran Cerdas, Cermat, Cepat dan Tepat (C3T) terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SDN Ketib pada Materi Ekosistem (Penelitian Pre-Eksperimental pada Siswa Kelas V SDN Ketib Kelurahan Kotakaler Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang Tahun Pelajaran 2021/2022)”.

Keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan yang diperlukan dalam pembelajaran abad ke-21 ini. Widodo & Wardani (2020: 190) menjelaskan, “Berpikir kritis tidak hanya aktif saja tetapi juga alasan yang diutarakan bisa diterima oleh akal”. Sedangkan Azizah et al. (2018: 62) menjelaskan, “Keterampilan berpikir kritis merupakan proses kognitif siswa dalam menganalisis, membedakan, mengidentifikasi dan mengkaji secara sistematis dan spesifik masalah yang dihadapi”. Munawwarah et al. (2020: 38) menjelaskan, “Keterampilan berpikir kritis seseorang akan tumbuh dan berkembang seiring jalannya waktu ketika individu tersebut menghadapi suatu masalah yang relatif baru...”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keterampilan berpikir kritis merupakan keterampilan seseorang dalam menganalisis suatu masalah, yang berkembang seiring berjalannya waktu.

Keterampilan berpikir kritis bertujuan untuk membuat siswa dapat menerapkan prinsip-prinsip yang ada dalam pembelajaran untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti menurut Retnowati et al. (2016: 106) yang menjelaskan, “Berpikir kritis bertujuan untuk membuat siswa mampu mentransfer prinsip-prinsip abstrak dengan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari”.

Norris & Ennis (dalam Affandy et al., 2019: 28) menerangkan bahwa keterampilan berpikir kritis terbagi menjadi beberapa indikator yang disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

**Table 1.** Indikator Keterampilan Berpikir Kritis

No	Indikator	Sub Indikator
1	Memberikan penjelasan sederhana ( <i>elementary clarification</i> )	Memfokuskan pertanyaan, menganalisis pertanyaan dan bertanya, serta menjawab pertanyaan tentang suatu

		penjelasan atau pertanyaan.
2	Membangun keterampilan dasar ( <i>basic support</i> )	Mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak dan mengamati serta mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi
3	Penarikan kesimpulan ( <i>inference</i> )	Mendeduksi atau mempertimbangkan hasil deduksi, meninduksi atau mempertimbangkan hasil induksi, dan membuat serta menentukan nilai pertimbangan.
4	Memberikan penjelasan lebih lanjut ( <i>advance clarification</i> )	Mengidentifikasi istilah-istilah dan definisi pertimbangan dan juga dimensi, serta mengidentifikasi asumsi.
5	Mengatur strategi dan teknik ( <i>strategies and tactics</i> )	Menentukan tindakan dan berinteraksi dengan orang lain.

Metode C3T adalah pembelajaran yang mengadopsi model perlomba cerdas cermat. Sari et al., (2018: 3) menjelaskan bahwa, “Unsur pendidikan yang ditekankan dalam metode C3T adalah unsur kecerdasan, ketelitian, kecepatan, dan ketepatan dalam menjawab pertanyaan yang diajukan guru”. Sama halnya menurut Nurwijani, (2021: 331) menjelaskan, “C3T adalah metode yang berfokus pada siswa untuk aktif, cepat, dan cerdas dalam pembelajaran”. Sedangkan menurut Hikamah dalam (Partono, 2020: 481), metode C3T adalah metode yang menekankan pada peran aktif siswa untuk belajar mandiri baik itu di sekolah ataupun di luar sekolah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahawa metode pembelajaran C3T merupakan metode pembelajaran yang mengadopsi perlombaan cerdas cermat yang menekankan pada unsur kecerdasan, ketelitian, kecepatan dan ketepatan siswa dalam menjawab pertanyaan dari guru serta peran aktif siswa dalam belajar mandiri.

Adapun pengembangan tahapan metode pembelajaran C3T berdasarkan Sari et al. (2018: 8) sebagai berikut:

- a. Tahap persiapan, tahap ini merupakan tahapan yang dilakukan untuk mempersiapkan metode pembelajaran cerdas, cermat, cepat dan tepat. Tahap ini dilakukan oleh guru untuk mempersiapkan rencana pembelajaran, materi dan pertanyaan-pertanyaan.
- b. Tahap pembelajaran biasa, tahap ini merupakan tahapan pembelajaran yang dilakukan sebelum melakukan pembelajaran cerdas, cermat, cepat dan tepat. Pada tahap ini dimulai dengan mengucapkan salam kepada semua siswa, berdoa sebelum pembelajaran dimulai, menyanyikan lagu wajib untuk meningkatkan semangat nasionalisme, memotivasi siswa dengan melakukan tepuk semangat serta menyampaikan tujuan pembelajaran. Kegiatan selanjutnya dimulai dengan guru menjelaskan garis besar seluruh materi yang akan dipelajari dan dilanjutkan dengan guru meminta siswa untuk membaca dan mempelajari materi yang telah dijelaskan sebelumnya dan dilakukan secara mandiri oleh siswa di rumah.
- c. Tahap pembelajaran C3T, tahap ini dilaksanakan dihari berikutnya dimulai dengan mengucapkan salam kepada semua siswa, berdoa sebelum pembelajaran dimulai,

menyanyikan lagu wajib untuk meningkatkan semangat nasionalisme, memotivasi siswa dengan melakukan tepuk semangat serta menyampaikan tujuan pembelajaran dan mengulas materi sebelumnya. Kegiatan selanjutnya guru akan memberikan pertanyaan yang telah disiapkan pada tahap persiapan kepada siswa dengan mengacu pada 5 indikator keterampilan berpikir kritis. Tahap ini dibagi menjadi dua tahap, dimana tahap ke-1 merupakan tahapan yang berlaku untuk seluruh siswa sampai seluruhnya mendapatkan 3 poin, sedangkan tahap ke-2 merupakan tahapan dimana siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang berisikan 3 sampai 4 orang dimana setiap kelompok berlomba-lomba untuk mendapatkan skor terbanyak.

Berdasarkan Sari et al. (2018: 4) metode pembelajaran C3T memiliki kelebihan antara lain: (1) melatih dan meningkatkan rasa percaya diri; (2) meningkatkan motivasi belajar; (3) melibatkan peran aktif siswa dan menerapkan metode belajar mandiri. Sedangkan berdasarkan Nurwijani (2021: 335) dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran C3T memiliki kekurangan antara lain: (1) Siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah tidak akan bisa mengikuti pembelajaran dengan baik dan; (2) siswa yang belum siap dan tidak faham dengan konsep materi pembelajaran akan kebingungan saat menjawab pertanyaan; (3) ketika guru tidak dapat mendorong siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran maka hasil belajar tidak akan maksimal.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan Pre-eksperimental. Adapun desain penelitian yang digunakan adalah *One-Group Pretest-Posttest Design*. Pada penelitian ini dilakukan *pre-test* untuk mengetahui kondisi awal siswa terkait mata pelajaran IPA materi ekosistem. Setelah itu siswa akan diberikan perlakuan model pembelajaran C3T. Untuk mengetahui efektivitas metode pembelajaran C3T, maka selanjutnya akan dilakukan *post-test*. Berdasarkan Sugiyono, (2013: 74) maka, desain penelitian dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

$$O_1 X O_2$$

Keterangan:

$O_1$  = Nilai *pre-test* sebelum perlakuan menggunakan metode pembelajaran C3T.

$X$  = Perlakuan menggunakan metode pembelajaran C3T.

$O_2$  = Nilai *post-test* setelah perlakuan menggunakan metode pembelajaran C3T.

Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh total populasi. Dengan demikian, sampel dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas V SDN Ketib Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang tahun pelajaran 2021/2022 yang berjumlah 22 siswa yang terdiri dari 14 orang perempuan dan 8 orang laki-laki.

Proses pengumpulan data yang dilakukan menggunakan teknik tes. Teknik tes yang digunakan dalam penelitian ini terkait dengan keterampilan berpikir kritis siswa pada materi ekosistem. Adapun pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut.

### 1. Uji *N-gain*

Uji *n-gain* digunakan untuk mengetahui tentang bagaimana peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa antara sebelum dan sesudah pembelajaran cerdas, cermat, cepat dan tepat (C3T) dilaksanakan. Menurut Hake (1998: 65) skor *n-gain* dihitung dengan cara membagi peningkatan rata-rata aktual (G) dengan peningkatan nilai rata-rata aktual maksimal (G<sub>max</sub>). Dimana Rumus perhitungannya adalah sebagai berikut.

$$N\ Gain = \frac{G}{G_{max}} \text{ Atau } N\ Gain = \frac{\text{Skor Posttest} - \text{Skor Pretest}}{\text{Skor ideal} - \text{Skor Pretest}}$$

Hake (1998: 65) menjelaskan bahwa, skor *n-gain* dapat dikategorikan sebagai berikut.

**Table 1.** Pembagian Skor *N-gain*

Nilai <i>N-gain</i>	Kategori
$g > 0,7$	Tinggi
$0,3 \leq g \leq 0,7$	Sedang
$g < 0,4$	Rendah

### 2. Uji *Effect Size*

Uji *effect size* digunakan untuk mengetahui bagaimana efektivitas metode pembelajaran cerdas, cermat, cepat dan tepat (C3T) terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. *effect size* dapat dilakukan dengan menggunakan rumus menurut Cohen (dalam Dunst & Hamby, 2012: 92) sebagai berikut.

$$d = \frac{(M_1 - M_2)}{S_{pooled}} \text{ atau } d = \frac{(M_1 - M_2)}{\sqrt{\frac{SD_1^2 + SD_2^2}{2}}}$$

Keterangan :

$M_1$  = Rata-rata *post-test*

$M_2$  = Rata-rata *pre-test*

$SD_1$  = Standar deviasi *post-test*

$SD_2$  = Standar deviasi *pre-test*

Menurut Cohen (Izzah et al., 2021: 119) kategori skor *effect size* adalah sebagai berikut.

**Table 2.** Klasifikasi Skor *Effect Size*

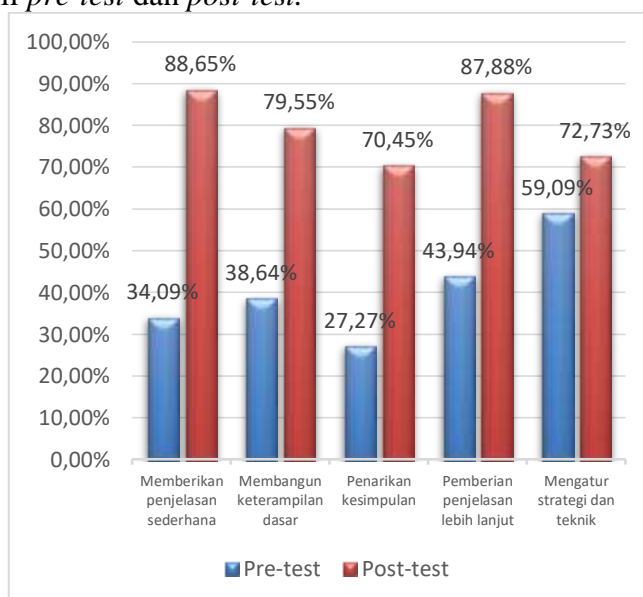
<i>Effect Size</i>	Kategori
$0 \leq d \leq 0,2$	Rendah
$0,2 \leq d \leq 0,8$	Sedang
$d \geq 0,8$	Tinggi

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

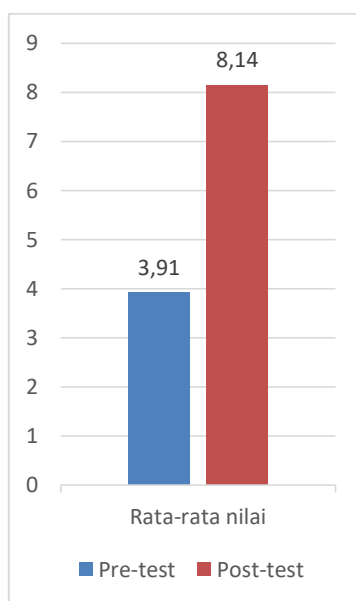
### 3.1. HASIL

Hasil harus mencakup alasan atau desain percobaan serta hasil percobaan. Hasil dapat disajikan dalam bentuk gambar, tabel, dan teks.

Hasil penelitian ini berupa data kuantitatif yang diperoleh dari hasil tes awal (*pre-test*) dan tes akhir (*post-test*) siswa pada pembelajaran IPA materi ekosistem. Berikut merupakan data hasil *pre-test* dan *post-test*.



**Gambar 1.** Diagram Perbandingan Keterampilan Berpikir Kritis *Pre-test* dan *Post-test*



**Gambar 2.** Diagram Rata-rata Nilai *Pre-test* dan *Post-test*

Setelah mengetahui nilai *pre-test* dan *post-test* siswa selanjutnya dilakukan analisis menggunakan uji *n-gain* untuk mengetahui bagaimana peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa antara sebelum dan sesudah menggunakan metode pembelajaran cerdas, cermat, cepat dan tepat (C3T) dengan hasil sebagai berikut.

**Table 3.** Hasil Analisis Uji *N-gain*

No	Nama	Pre-test	Post-test	Skor <i>N-gain</i>
1	Siswa 1	2	10	1,00
2	Siswa 2	6	8	0,50
3	Siswa 3	4	8	0,67
4	Siswa 4	4	10	1,00
5	Siswa 5	4	9	0,83
6	Siswa 6	4	6	0,33
7	Siswa 7	4	7	0,50
8	Siswa 8	4	5	0,17
9	Siswa 9	7	8	0,33
10	Siswa 10	4	9	0,83
11	Siswa 11	3	10	1,00
12	Siswa 12	4	8	0,67
13	Siswa 13	1	8	0,78
14	Siswa 14	3	9	0,86
15	Siswa 15	6	7	0,25
16	Siswa 16	3	10	1,00
17	Siswa 17	3	10	1,00
18	Siswa 18	5	9	0,80
19	Siswa 19	5	7	0,40
20	Siswa 20	4	7	0,50
21	Siswa 21	3	7	0,57
22	Siswa 22	3	7	0,57
Rata-rata				0,66

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa secara keseluruhan keterampilan berpikir kritis siswa setelah menggunakan metode pembelajaran cerdas, cermat, cepat dan tepat (C3T) mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata skor *n-gain* yang diperoleh yaitu sebesar 0,66 yang dikategorikan sedang.

Setelah hasil *n-gain* diketahui, selanjutnya dilakukan analisis *effect size* dengan hasil sebagai berikut.

**Table 4.** Hasil Analisis Uji *Effect Size*

Kelas	Rata-rata <i>pre-test</i> ( $M_2$ )	Rata-rata <i>post-test</i> ( $M_1$ )	$S_{pooled}$	<i>Effect size</i>	Kategori
Sampel	3,91	8,14	1,384	3,055	Tinggi

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat hasil analisis *effect size* sebesar 3,055 yang menunjukkan kategori tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran cerdas, cermat, cepat dan tepat (C3T) memiliki efektivitas yang tinggi terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas V pada materi ekosistem di SD Negeri Ketib.

### 3.2. PEMBAHASAN

Dari hasil analisis nilai *pre-test* dan *post-test* dapat diketahui bahwa model pembelajaran cerdas, cermat, cepat dan tepat memiliki efektivitas yang tinggi terhadap



keterampilan berpikir kritis siswa kelas V pada materi ekosistem di SD Negeri Ketib. Metode pembelajaran cerdas, cermat, cepat dan tepat memiliki kelebihan dalam melatih dan meningkatkan rasa percaya diri, meningkatkan motivasi belajar serta melibatkan peran aktif siswa dan menerapkan metode belajar mandiri.

Adapun pengembangan tahapan metode pembelajaran cerdas, cermat, cepat dan tepat berdasarkan Sari et al. (2018: 8) yang dibagi menjadi tiga tahap yaitu, tahap persiapan, tahap pembelajaran biasa dan tahap pembelajaran C3T. Tahapan metode pembelajaran cerdas, cermat, cepat dan tepat dijelaskan sebagai berikut.

Tahap persiapan merupakan tahapan yang dilakukan untuk mempersiapkan metode pembelajaran cerdas, cermat, cepat dan tepat yang dilakukan oleh guru. Tahap ini dilakukan oleh guru untuk mempersiapkan rencana pembelajaran, materi dan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan pada indikator berpikir kritis yang akan disampaikan pada tahapan selanjutnya. Hal ini bertujuan agar proses pembelajaran metode cerdas, cermat, cepat dan tepat dapat terlaksana dengan baik dan sesuai dengan rencana pembelajaran agar efektif digunakan dalam menstimulus keterampilan berpikir kritis. Sejalan dengan pendapat Anggraeni & Akbar (2018: 64) yang menjelaskan bahwa menjalankan proses pembelajaran harus sejalan dengan rencana pelaksanaan pembelajaran agar kegiatan proses pembelajaran dapat menjadi lebih terarah dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan sebaik-baiknya. Tidak hanya itu, Andriana (2015: 194) menjelaskan bahwa, merencanakan pembelajaran dapat membantu guru dalam menemukan materi serta menentukan jumlah bahan yang sesuai dengan waktu yang dialokasikan. Maka dari itu tahapan ini sangat penting dalam kegiatan pembelajaran cerdas, cermat, cepat dan tepat agar setiap kegiatannya dapat terlaksana dengan baik serta sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat agar lebih efektif digunakan dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Tahap pembelajaran biasa merupakan tahapan pembelajaran yang dilakukan sebelum melakukan pembelajaran cerdas, cermat, cepat dan tepat. Pada tahap ini dimulai dengan mengucapkan salam kepada semua siswa, berdoa sebelum pembelajaran dimulai, menyanyikan lagu wajib untuk meningkatkan semangat nasionalisme, memotivasi siswa dengan melakukan tepuk semangat serta menyampaikan tujuan pembelajaran. Kegiatan selanjutnya dimulai dengan guru menjelaskan garis besar seluruh materi yang akan dipelajari dan dilanjutkan dengan guru meminta siswa untuk membaca dan mempelajari materi yang telah dijelaskan sebelumnya dan dilakukan secara mandiri oleh siswa di rumah.

Dengan adanya kegiatan membaca secara mandiri di rumah siswa akan dapat menambah wawasannya mengenai materi yang telah diberikan. Rahmawati (2016: 127) menjelaskan, melalui kegiatan membaca siswa akan mendapatkan banyak informasi dan pengetahuan agar siswa dapat menambah wawasan. Sedangkan Maghfiroh (2020: 2) menjelaskan bahwa, semakin tinggi kemandirian siswa dalam belajar maka semakin tinggi juga keterampilan berpikir kritisnya, karena kemandirian siswa dalam belajar akan membuat pengetahuan yang didapat semakin luas dari berbagai sumber. Oleh karena itu dengan adanya kegiatan membaca mandiri di rumah siswa dapat memperoleh informasi dan pengetahuan yang banyak serta dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritisnya melalui sumber informasi yang tidak terbatas.

Pada tahap pembelajaran C3T dimulai dengan mengucapkan salam kepada semua siswa, berdoa sebelum pembelajaran dimulai, menyanyikan lagu wajib untuk meningkatkan semangat nasionalisme, memotivasi siswa dengan melakukan tepuk semangat serta menyampaikan tujuan pembelajaran dan mengulas materi sebelumnya. Kegiatan selanjutnya guru akan memberikan pertanyaan yang telah disiapkan pada tahap persiapan kepada siswa dengan mengacu pada 5 indikator keterampilan berpikir kritis.

Tahap ini dibagi menjadi dua tahap, dimana tahap ke-1 merupakan tahapan yang berlaku untuk seluruh siswa sampai seluruhnya mendapatkan 3 poin, sedangkan tahap ke-2 merupakan tahapan dimana siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang berisikan 3 sampai 4 orang dimana setiap kelompok berlomba-lomba untuk mendapatkan skor terbanyak.

Pada tahap ke-1 siswa akan diberikan pertanyaan mengenai materi yang telah dipelajari sebelumnya yang mengacu pada 5 indikator keterampilan berpikir kritis. Pada tahap ini siswa akan terus diberikan pertanyaan sampai seluruh siswa mendapatkan 3 poin. Hartini (2017: 11) menjelaskan bahwa, salah satu hal yang dapat mendorong keterampilan berpikir kritis siswa adalah dengan cara mengajukan pertanyaan pada siswa. Sedangkan Saputro (2013: 9) menjelaskan bahwa, keterampilan berpikir siswa akan diasah secara maksimal sesuai dengan pertanyaan yang telah diberikan guru. Maka dari itu dengan adanya pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru yang mengacu pada 5 indikator keterampilan berpikir kritis yaitu keterampilan memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, penarikan kesimpulan, memberikan penjelasan lebih lanjut serta mengatur strategi dan teknik, maka keterampilan berpikir kritis siswa akan terus diasah melalui pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru.

Tahap ke-2 dalam pembelajaran C3T dimulai dengan membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang berisikan 3 sampai 4 orang dimana setiap kelompok berlomba-lomba untuk mendapatkan skor terbanyak. Sari & Susiloningsih (2015: 1472) menjelaskan bahwa, pembelajaran yang disertai permainan akan memiliki daya tarik tersendiri dalam pembelajaran. Dengan adanya daya Tarik pada kegiatan pembelajaran siswa akan ikut aktif dalam pembelajaran tersebut. Kartika et al. (2020: 9) menjelaskan bahwa dengan adanya keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran maka akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa. Oleh karena itu, dengan adanya pembelajaran yang disertai permainan, maka siswa akan menarik siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran sehingga akan menstimulus keterampilan berpikir kritis siswa melalui pertanyaan yang diberikan oleh guru yang mengacu pada 5 indikator keterampilan berpikir kritis.

Contoh pada saat kegiatan pembelajaran C3T siswa diberikan pertanyaan yang mengacu pada indikator keterampilan memberikan penjelasan sederhana, maka siswa akan berusaha untuk menjawab pertanyaan tersebut yang mengakibatkan secara tidak langsung akan melatih keterampilan memberikan penjelasan sederhana siswa. Hal ini juga berlaku pada pertanyaan-pertanyaan lainnya yang mengacu pada 5 indikator keterampilan berpikir kritis yang akan diberikan kepada siswa secara terus menerus dan berulang-ulang dari tahap ke-1 sampai ke-2. Sudira et al. (2013: 4) menjelaskan bahwa, suatu kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang dilakukan untuk menyempurnakan suatu keterampilan agar bersifat permanen. Oleh karena itu, dengan adanya pertanyaan yang diberikan oleh guru kepada siswa yang mengacu pada indikator keterampilan memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, penarikan kesimpulan, memberikan penjelasan lebih lanjut serta mengatur strategi dan teknik, maka keterampilan berpikir kritis siswa akan terlatih dan menjadi lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian metode pembelajaran cerdas, cermat, cepat dan tepat dapat menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa di sekolah dasar.

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis data *pre-test* dan *post-test*, maka dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran cerdas, cermat, cepat dan tepat memiliki efektivitas yang tinggi terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas V SD Negeri Ketib Kelurahan Kotakaler Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang pada materi ekosistem.

## REFERENCES

- Affandy, H., Aminah, N. S., & Supriyanto, S. (2019). "Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Fluida Dinamis di SMA Batik 2 Surakarta". *Jurnal Materi Dan Pembelajaran Fisika (JMPF)*. Vol. 9 (3), 25–33.
- Alpian, Y., Anggraeni, S. W., Wiharti, U., & Soleha, N. M. (2019). "Pentingnya Pendidikan bagi Manusia". *Jurnal Buana Pengabdian*. Vol. 1 (1), 66–72.
- Anggraeni, P., & Akbar, A. (2018). "Kesesuaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan Proses Pembelajaran". *Jurnal Pesona Dasar*. Vol. 6 (2), 55–65.
- Andriana, K. (2015). "Urgensi Perencanaan Pembelajaran Bahasa Arab dalam Pendidikan di Sekolah". *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab*. Vol. 1 (1), 188–197.
- Azizah, M., Sulianto, J., & Cintang, N. (2018). "Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar pada Pembelajaran Matematika Kurikulum 2013". *Jurnal Penelitian Pendidikan*. Vol. 35 (1), 61–70.
- Dunst, C. J., & Hamby, D. W. (2012). "Guidelines for Calculating Effect Sizes for Practice-Based Research Syntheses Guide for Calculating and Interpreting Effect Sizes and Confidence Intervals in Intellectual and Developmental Disability Research Studies". *Journal of Intellectual & Developmental Disability*. Vol. 37(2), 89–99.
- Fajar, N., Munawar, M., & Kusumaningtyas, N. (2020). "Analisis Model Pembelajaran Inquiry untuk Menstimulasi Kemampuan Berfikir Kritis Anak Usia 4-5 Tahun". *Jurnal Ilmiah PESONA PAUD*. Vol. 7 (2), 62–73.
- Hake, R. R. (1998). "Interactive-Engagement Versus Traditional Methods: A Six-Thousand-Student Survey of Mechanics Test Data for Introductory Physics Courses Interactive-Engagement Versus Traditional Methods: A Six-Thousand-Student Survey Of Mechanics Test Data for Introduc". *American Jurnal of Physic* 66, Vol. 64 (1), 64–74.
- Hartini, A. (2017). "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Model Project Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar". *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*. Vol. 1 (2), 6–16.
- Izzah, N., Asrizal, & Festiyed. (2021). "Meta Analisis Effect Size Pengaruh Bahan Ajar IPA dan Fisika Berbasis STEM terhadap Hasil Belajar Siswa". *JPF (Jurnal Pendidikan Fisika) FKIP UM Metro*. Vol. 9 (1), 114–130.
- Kartika, I M., Mahendra, P. R. A., & Awa, V. (2020). "Penerapan Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir kritis Pada Mata Pelajaran PPKn". *JURNAL LOCUS DELICTI*. Vol. 1 (1), 1–10.
- Khausar. (2014). "Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Guru yang Bervariasi terhadap Peningkatan Hasil Belajar pada Siswa". *Jurnal Genta Mulya*. Vol. 5 (1), 72–85.
- Maghfiroh, R. A. (2020). "Keterampilan Berpikir Kritis dalam Unit Kegiatan Belajar

- Mandiri (UKBM) Pembelajaran Sejarah Indonesia Kelas X Tahun Ajaran 2019 / 2020 di SMAN 1 Krebung". *Avatara*. Vol. 8 (1), 1–7.
- Munawwarah, M., Laili, N., & Tohir, M. (2020). "Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa Dalam Memecahkan Masalah Matematika Berdasarkan Keterampilan Abad 21". *Alifmatika: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika* Vol. 2 (1), 37–58.
- Novianti, R. (2017). *Penerapan Strategi C3T (Cerdas, Cermat, Cepat dan Tepat) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Kelas VII di SMP PGRI 06 Bandar Lampung*. Skripsi pada UIN Raden Intan Lampung: tidak diterbitkan
- Nurwijani, E. W. (2021). "Best Practise Upaya Peningkatan Ketuntasan Belajar Siswa dengan Metode C3T dan Tutor Sebaya". *Teaching: Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*. Vol. 1 (4), 330–335.
- Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). "Belajar dan Pembelajaran". *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*. Vol. 3 (2), 333–352.
- Partono. (2020). "Efektivitas Metode Cerdas Cermat Cepat Dan Tepat (C3T) Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Fikih". *Jurnal Muara Pendidikan*. Vol. 5 (1), 478–487.
- Rahmawati, I., Hidayat, A., & Rahayu, S. (2016). "Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMP Pada Materi Gaya dan Penerapannya". *Pros. Semnas Pend. IPA Pascasarjana UM*, Vol. 1 (1) 1112–1119.
- Rahmawati, A. (2016). "Penerapan SQ3R Berbantuan Reka Cerita Gambar untuk Meningkatkan Pemahaman Membaca dan Hasil Belajar Siswa". *Profesi Pendidikan Dasar*, Vol. 3 (2), 127–133.
- Retnowati, D., Sujadi, I., & Subanti, S. (2016). "Proses Berpikir Kritis Siswa Kelas XI Farmasi". *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*. Vol. 4 (1), 105–116.
- Sari, P. S., Erlinda, S., & Gimin. (2018). "Pengaruh Metode Cerdas, Cermat, Cepat dan Tepat (C3T) Terhadap Motivasi Belajar PKn Siswa Kelas IX SMP Negeri 40 Pekanbaru". *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*. Vol. 1 (1), 1–15.
- Sari, W. M., & Susiloningsih, E. (2015). "Penerapan Model Assure dengan Metode Problem Solving untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis". *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*. Vol 9 (1), 1468–1477.
- Saputro, R. D. (2013). "Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis melalui Model Pembelajaran Inkuiri pada Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar". *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Vol. 1 (2), 1–11.
- Sudira, I. N., Suhandana, A., & Marhaeni, A. A. I. N. (2013). "Pengaruh Metode Pembelajaran Drill terhadap Prestasi Belajar Seni Tari Ditinjau dari Kreativitas pada Siswa Kelas X SMK Negeri 3 Sukawati". *Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*. Vol. 4 (3), 1–11.
- Sudana, I. P. A., & Wesnawa, I. G. A. (2018). "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas II Sekolah Dasar". *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 7 (1), 1–8.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Widiantari N K M, P., Suarjana, I. M., & Kusmariyatni, N. (2016). "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV Dalam Pembelajaran Matematika". *Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*. Vol. 4 (1), 1–11.
- Widiana, I. W. (2016). Pengembangan Asesmen Proyek Dalam Pembelajaran Ipa Di Sekolah Dasar. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, Vol. 5 (2), 854–864.
- Widodo, S., & Wardani, R. K. (2020). "Mengajarkan Keterampilan Abad 21 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking And Problem Solving, Creativity And Innovation) Di Sekolah Dasar". *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*. Vol. 7 (2), 185–197.